



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

PENGAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SASTRA: STUDI MELALUI TOKOH-TOKOH DALAM NOVEL *NORA* KARYA PUTU WIJAYA

Suci Nadilla Aryandini¹, Bunga Tisya Marwa², Cindy Aprilia Pratami³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. K. H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang, Banten 15419

Sucinadilla9@gmail.com

Bungatisya@gmail.com

Cindyapriaprat@yahoo.com

Abstrak

Karya sastra lahir karena adanya pandangan terhadap isu-isu sosial yang sedang terjadi pada era tersebut. Permasalahan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana para tokoh dalam novel *Nora* menjalani hidup di tengah keadaan sosial yang hiruk pikuk dikelilingi oleh berbagai aspek di dalamnya (aspek kepemimpinan, aspek ekonomi, dan aspek media massa) dan dimasukkan dalam pendidikan karakter melalui tokoh-tokoh tersebut untuk pembelajaran sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam berbagai dinamika sosial yang ada dalam novel *Nora* ini dan dapat diterapkan dalam pembelajaran pembentukan karakter melalui unsur ekstrinsik novel pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan menghubungkan silabus sebagai data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana novel *Nora* sebagai objek utama dan dibedah satu persatu melalui tokoh-tokohnya. Metode ini digunakan untuk meneliti seberapa besar pengaruh pembelajaran sastra dalam pembentukan karakter. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai sosial dalam karya sastra cerminan kehidupan sehari-hari yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pengaruh tersebut menjadikan peserta didik berpikir kritis terhadap suatu karya sastra yang dibaca kemudian dapat memilah mana karakter yang dapat diambil sisi positifnya dan dibuang sisi negatifnya. Hadirnya karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial yang penuh dengan berbagai macam perjalanan hidup. Nilai-nilai karakter sosial yang ada dalam novel *Nora*, secara tidak langsung mengajarkan bagaimana seseorang mampu menjadikan dirinya bertahan dalam permasalahan sosial yang sering terjadi. Pengaruh yang diberikan melalui novel *Nora* dapat ditiru oleh berbagai masyarakat yang nanti dapat belajar bagaimana menjadi seseorang yang dapat berguna bagi orang lain.

Kata kunci: Novel, Pendidikan karakter, Pembelajaran bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil curahan perasaan sentimental dan abstraksi dari sebuah kejiwaan, baik melalui kesadaran maupun alam bawah sadar untuk

memahami manusia. Karena karya sastra tidak terlepas dari unsur manusia, budaya dan sosial di dalamnya dan selalu berhubungan erat menjadi satu kesatuan. Dalam karya sastra pembaca dapat meneliti

sebuah karya sastra, salah satunya permasalahan sosial yang terjadi pada karya sastra tersebut. Maka dengan demikian, karya sastra selalu bermuatan sosial karena novel selalu menghadirkan tokoh manusia di dalamnya tidak bisa dipisahkan menjadi terpisah. Pengarang juga menuliskan karya sastranya mengikuti perkembangan zaman yang sedang terjadi, maka banyak karya sastra yang hadir seperti nyata karena pengarang dapat menggambarkan sebuah cerita atau alur cerita seindah mungkin seakan-akan hal itu pernah terjadi baik tokoh, adegan, tempat, atau waktunya sekalipun.

Penentuan novel *Nora* karya Putu Wijaya sebagai objek yang dikaji dalam penelitian ini karena novel tersebut menguak tentang kehidupan sederhana sosial yang terjadi di Ibu Kota Jakarta. Novel *Nora* ini merupakan *seri tetralogi Dangdut* karya Putu Wijaya dan *Nora* merupakan seri yang kedua yang diterbitkan oleh Basa Basi, pada edisi sebelumnya yaitu pada tahun 2007 novel *Nora* lebih dahulu terbit dengan Kompas sebagai penerbit. Tetapi, pada tahun 2017 Basa Basi mencetak novel *Nora* lagi dengan seri Tetralogi yang lebih lengkap. Putu Wijaya mengupas sisi kehidupan tokoh-tokoh di dalam novel *Nora* bukan hanya sisi positif melainkan juga sisi negatifnya. Novel *Nora* mengangkat sisi sosial masyarakat yang terjadi di Ibu Kota. Permasalahan yang diangkat dalam novel *Nora* disampaikan melalui tokoh-tokohnya, diantaranya ada laki-laki yang rela menggadaikan harga dirinya demi harta, tahta dan seorang wanita. Bentuk-bentuk gejala sosial seperti itu mendorong peneliti untuk melakukan telaah kejadian-kejadian

sosial lebih jauh lagi dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya ini.

Sastra merupakan salah satu ilmu yang memiliki keistimewaan. Sebagai bagian dari cabang ilmu sosial, sastra termasuk cabang ilmu seni. Objek penelitian sastra beragam tidak hanya seputar puisi atau novel. Cerita yang beredar di kalangan masyarakat banyak yang bisa dijadikan objek kajian sastra. Di sini akan tampak jelas terkadang sastra dan seni bercampur (Devi, 2019:6). Karena sastra bersifat cerminan dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang ada dan tidak dapat dipisahkan dalam bidang ilmu sosial. (Teeuw, A. 2015:173). Pembelajaran dalam sastra menjadi menyenangkan apabila metode yang digunakan menarik. Proses pembelajaran juga harus dirancang sekreatif mungkin. Hal itu bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Selain itu, menurut Morocco dalam Nico (2019: 220) menyatakan pada zaman sekarang perlu adanya kompetensi belajar yang meliputi empat aspek kompetensi. Menurut (Syarifuddin dan Nursalim, 2019: 2) mengemukakan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memahami karya sastra, peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai apabila pembelajaran sastra diterapkan dengan metode yang sesuai. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dinamika sosial dan permasalahan sosial dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya, yang meliputi aspek-aspek alur, tokoh, dan penokohan. Memaparkan gambaran permasalahan sosial dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya dan menerapkannya dalam proses

pembelajaran di sekolah. Permasalahan sosial tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan karakter peserta didik, karena dalam pembelajaran karya sastra terdapat nilai kehidupan yang dapat ditanamkan kepada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menganalisis kajian sosial di masyarakat pada novel *Nora* karya Putu Wijaya ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif, serta tempat dan waktu yang tidak ditentukan. Subjek penelitian terdiri dari dua data yaitu, data primer adalah novel berjudul *Nora* karya Putu Wijaya cetakan ke-1 diterbitkan oleh Basa Basi, Yogyakarta, dengan tebal 364 halaman. Data sekunder yang digunakan berupa pengamatan pada peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Objek penelitian ini adalah permasalahan sosial para tokoh dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya. Teknik pengumpulan data dari novel *Nora* karya Putu Wijaya menggunakan sosiologi sastra, meliputi aspek kepemimpinan, aspek ekonomi, dan aspek media massa. Teknik analisis data yaitu menguraikan permasalahan yang terjadi dalam novel ini menggunakan analisis atau penggambaran suatu keadaan tertentu dari membaca subjek penelitian kemudian diuraikan penjelasannya dari kutipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para tokoh dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya ini memiliki ambisi tersendiri untuk mencapai tujuannya. Tokoh sentral atau pusat dalam novel ini yaitu Nora diibaratkan perempuan gila dari desa yang hadir di Ibu Kota karena ingin menemui

suaminya yang bernama Mala. Suaminya adalah mantan wartawan terkenal di kota sebelum terkena kasus, ia dituduh memutilasi teman perempuannya yang juga seorang artis panas bernama Midori. Selama Mala di penjara sosok Nora yang lugu dan polos akhirnya terjebak di Kramat Tunggak yaitu lokasi yang membenamkannya dalam kelamnya dunia prostitusi. Selain Nora dan Mala, ada sosok Budi dan Sarah yang bekerja di redaksi tempat Mala dahulu bekerja, secara otomatis sebenarnya Budi dan Sarah adalah anak buahnya Mala, sosok mereka juga yang berperan penting dalam terjeblosnya Mala ke dalam jeruji besi.

Kemudian ada tokoh Adam dan Tuty yang juga bekerja di redaksi, Adam adalah laki-laki penyuka sesama jenis, Adam digambarkan sebagai tokoh antagonis yang selalu memanipulasi apapun yang menjadi keinginannya termasuk berbuat suap-menyuap kepada Budi dan Tuty. Tokoh Tuty digambarkan sebagai wanita yang tidak pernah puas akan apa yang sudah diraihinya, selain Adam dan Tuty ada tokoh Izak dan Hasa. Izak adalah seorang petugas kebersihan di kantor redaksi tersebut dan ia adalah kekasihnya Adam. Sosok Izak ini bisa dikatakan sosok laki-laki yang mudah terjerumus oleh lingkungan, begitupula dengan Hasan pegawai satpam yang menjadi selingkuhannya Izak, Hasan rela melakukan apa saja demi menghidupi istri dan anak-anaknya. Hingga Adam mengetahui bahwa Izak berselingkuh di belakangnya dengan Hasan dan terjadilah tragedi mutilasi yang merenggut nyawa Izak di sebuah kamar kos-kosan di lokasi Kramat Tunggak tempat Nora menginap. Seakan, peristiwa lama terulang kembali Hasan yang sebenarnya hanya

menjadi saksi tiba-tiba harus menjadi tersangka karena kasus Izak. Mala yang sudah ditunggu kedatangannya oleh Nora begitu lamanya, ternyata menyerah dengan hidupnya dengan cara menggantungkan dirinya setelah keluar dari penjara. Secara keseluruhan novel ini berlatar kehidupan rakyat miskin yang terbuai dengan uang, jabatan dan politik mempermainkan mereka semua. Dunia jurnalistik dikupas secara mendalam dengan kecondongan dalam oposisi berpendapat. Pada pembahasan ini terdapat aspek yang menonjol, yaitu: 1) aspek kepemimpinan, 2) aspek ekonomi, dan 3) aspek media massa.

Pendidikan karakter semestinya memang sudah diterapkan sejak dini, karena peran orang tua sangat berpengaruh terhadap karakteristik peserta didik sejak kecil hingga dewasa. Strategi pembelajaran merupakan rancangan atau teknik yang disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Strategi sangat erat kaitannya dengan metode atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran. Strategi dalam pembelajaran bahasa digunakan untuk bahasa yang lebih terarah. Strategi tersebut mempunyai beberapa teknik, metode yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Aspek Kepemimpinan

Permasalahan kepemimpinan yang dihadirkan pada novel *Nora* karya Putu Wijaya ini adalah menampilkan sosok Mala sebagai pemimpin yang amanah, pemberani, dan selalu sabar. Akan tetapi, selain tokoh pemimpin yang bertanggung jawab ada satu pemimpin lagi yang hadir setelah hilangnya pemimpin yang

bertanggung jawab. Sebenarnya untuk masalah pekerjaan Adam adalah pemimpin yang baik dan tegas. Tetapi, setelah semua proyek besar yang Adam terima ia menjadi tidak puas diri dan menghalalkan beribu cara untuk menjadikannya nomor satu walaupun dengan bermain kotor dengan bawahannya.

“Maksud Pak Adam kita harus menutup mata?”

“Menutup mata, karena hati kita sudah terbuka. Apa yang lebih baik dari membuka hati? Kalau hati sudah terbuka buat apa lagi membuka mata? Masih banyak prioritas lain yang lebih menarik. Sekali lagi yang lebih menarik. Kita ini mesin berita untuk mencetak uang. Sekali kita salah langkah, kita akan terjeblos dan untuk seterusnya tidak bisa bangkit lagi, karena tempat yang kita duduki dengan cepat akan direbut.” (Wijaya, 2017:44).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Adam sebagai pimpinan terkesan egois, licik, dan harus sesuai keinginannya. Dengan sikapnya yang seperti itu menjadikan Adam sebagai pemimpin yang negatif dalam memimpin karyawannya. Dampak negatif pada tokoh Budi adalah karena sikap Adam yang egois dan licik menjadikan ia sebagai karyawan yang selalu mematuhi perintah atasan walaupun dengan cara suap-menyuap ataupun korupsi. Hal tersebut terlihat pada cuplikan di bawah ini.

“Tapi waktu kesempatan itu datang, aku tak berdaya. Aku tak punya kekuatan lagi. Meskipun barangkali besok kita akan menolaknya, tapi tadi ketika semua itu datang dengan begitu tiba-tiba, aku langsung grogi dan kehilangan diriku. Sekarang, tahu berapa sebenarnya nilaiku. Aku ternyata juga bangsat, sama dengan yang lain-lain....”
(Wijaya, 2017:77).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Budi yang juga seorang pemimpin dalam redaksi sangat tidak patut dicontoh, karena demi harta tokoh Budi rela melakukan apa saja termasuk kasus korupsi. Hal ini umum terjadi di masyarakat kita dari kalangan menengah atas hingga paling bawah sekalipun. Sedangkan, tokoh Mala sosok pemimpin yang amanah, pemberani, dan selalu sabar.

“Aku mencoba melawan dengan menyerah,”

“Ya mereka kan hanya menjalankan tugas mereka. Aku tidak akan berdebat dengan mereka, tidak ada gunanya. Nanti aku jadi pahlawan. Kita sudah terlalu banyak punya pahlawan. Lebih baik menunggu supa bisa bicara dengan orang yang tepat kalau masih ada kesempatan. Ini memang menguji kesabaran.” (Wijaya, 2017:124).

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Mala sebagai sosok pemimpin dapat menampilkan citra yang baik kepada

karyawannya bahkan masyarakat. Karena dengan segala kondisi yang terjadi kepadanya tokoh Mala tetap sabar menghadapi segala cobaan yang menerpa dirinya. Tokoh Mala ini adalah salah satu sosok panutan yang kerap hadir dalam lingkungan masyarakat kita, selain tokoh Adam yang antagonis.

Aspek Ekonomi

Permasalahan ekonomi di dalam karya sastra juga kerap dihadirkan oleh pengarang, karena aspek ekonomi sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat kita. Dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya aspek ekonomi sangat terlihat jelas dalam tokoh Nora, Izak dan Hasan.

“Dia pernah membawaku ke hotel.”

“Siapa?”

“Laki-laki yang tadi.”

“Kamu dibayar berapa?”

Satu Juta.” (Wijaya, 2017:328).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Nora sosok gadis desa yang lugu yang tidak memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi menimpa dirinya. Tokoh Nora terjebak di lingkungan lokalisasi prostitusi dan setiap orang menanyakan tarif padanya ia hanya memang tarif sebesar satu juta. Sebagai gadis desa yang baru pertama kali ketika ditawari uang, tokoh Nora ini hanya asal menyebut nominal angka tanpa tahu arah tujuannya. Kejadian tokoh Nora kerap kali terjadi di masyarakat kita karena kurangnya faktor pendidikan adalah salah satu pemicu masyarakat yang datang dari desa ke Ibu Kota untuk bekerja menjadi terjebak oleh kelamnya Ibu Kota.

Hasan menerima saja semuanya sebagai hadiah kehidupan. Ia tidak perlu lagi cari kerja sambilan. Pasokan uang dari Izak berlebihan. Ia bahkan sudah bisa kredit motor. Kebutuhan anak istrinya sehari-hari tidak menjadi masalah lagi. Tinggal bagaimana menjaga hubungan dengan Izak. (Wijaya, 2017:221).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Hasan yang bekerja sebagai satpam di kantor redaksi tempat Adam rela melakukan apa saja demi mendapatkan uang. Termasuk menjalin hubungan terlarang dengan tokoh Izak. Kutipan tersebut juga kerap terjadi di masyarakat kita yang masih menganggap uang adalah segalanya asalkan mereka punya uang mereka rela melakukan apa saja. Begitupula dengan tokoh Izak. Pembahasan ini terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Izak sudah lama ingin punya rumah sendiri. Ia ingin hidup bukan sebagai cleaning service. Namun, Adam tidak setuju. Karena perubahan hidup itu pasti akan mengubah juga suasana di antara mereka berdua. Bukan tidak mungkin ia kembali jadi manusia yang heteroseks. Izak menjadi gay juga mula-mula hanya karena mau mengubah nasibnya.” (Wijaya, 2017:201).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Izak yang bekerja sebagai petugas kebersihan

juga rela melakukan apa saja demi uang. Termasuk menjual harga diri yang dia punya. Fenomena ini sering terjadi di masyarakat kita bisa karena pergaulan, lingkungan, orang tua ataupun lainnya. Hal tersebut seharusnya tidak boleh terjadi dalam lingkungan masyarakat kita yang mengenal tata krama, sopan santun, moral, dan memiliki nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup.

Aspek Media Massa

Permasalahan di bidang jurnalis sepertinya yang ingin diangkat oleh Putu Wijaya dalam novel *Nora* ini. Tokoh Adam berperan penting dalam menampilkan tulisan-tulisannya kepada masyarakat dan tokoh Budi, Sarah dan Tuty sebagai bawahan yang harus menuruti segala perintah termasuk dalam menyembunyikan berita kebenaran yang selama ini mereka tahu karena permasalahan suatu berita dapat berdampak pada korban, pelaku, dan juga opini publik. Pembahasan ini ada pada kutipan di bawah ini.

“Maaf saya tidak menuliskan nama saya di tulisan Pak Adam,” kata Budi kemudian membela diri. “Saya bisa menggeser kolom Umar tentang masalah TKI untuk memuat tulisan Pak Adam, kalau Pak Adam masih ingin itu sampai kepada pembacanya.” (Wijaya, 2017:48)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Budi tidak ingin namanya ditulis dalam tulisan itu karena sebenarnya isi dari tulisan itu adalah tulisan tokoh Adam. Tokoh Budi

merasa tulisan itu sebenarnya sudah cukup tanpa harus ditambahkan dengan unsur-unsur yang lain. Dari permasalahan yang ada, sebuah tulisan atau berita dapat membuat sebuah peristiwa yang baru dan bisa saja memunculkan korban ataupun tersangka yang baru karena setelah publik membaca sebuah berita atau tulisan pasti akan timbul opini-opini baru yang membuat berita itu bisa semakin besar ataupun sebaliknya.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita

Pada novel *Nora* karya Putu Wijaya ditemukan tokoh dengan berbagai macam karakter ada yang berperilaku positif dan juga ada yang berperilaku negatif. Sastra sangat berkaitan erat dengan dunia sosial yang ada dalam masyarakat dan juga sebagai materi atau bahan ajar guru di sekolah. Hal ini juga pernah dilakukan penelitian sebelumnya oleh Youpika dan Zuchdi (2016), hasilnya menemukan bahwa pendidikan karakter dalam suatu karya sastra sangat memperluas wawasan tentang kesastraan, khususnya prosa. Terutama bagi guru karena selain menambah pengetahuan bisa juga dijadikan sebagai media atau bahan ajar untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Cerita yang dihadirkan melalui novel *Nora* karya Putu Wijaya mengangkat berbagai karakter yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran bagi siapapun. Dalam hal ini karakter yang ditonjolkan oleh beberapa tokoh menjadikan suatu hal yang dapat diimplementasikan oleh siswa berdasarkan pembelajaran sastra di sekolah. Tentunya karakter yang memiliki nilai positif cenderung dapat dijadikan upaya untuk membentuk sebuah kepribadian siswa melalui pendidikan karakter. Akan

tetapi, karakter yang memiliki nilai negatif tidak terlepas dari upaya dalam melakukan pendidikan karakter, sebab adanya karakter negatif dapat dijadikan sebuah contoh yang harus dihindari dalam membentuk pribadi seseorang yang lebih baik. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara terencana, tujuannya tentu untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa sehingga mendapatkan sebuah pencapaian yang dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain di masa depan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa aspek yang di dalamnya menghadirkan karakter tokoh yang sangat berbeda satu sama lain. Seperti dalam aspek kepemimpinan Putu Wijaya dalam novel *Nora* menciptakan tokoh bernama Mala yang memiliki karakter sebagai pemimpin yang amanah, pemberani, dan selalu sabar. Karakter Mala tersebut dapat dijadikan upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter sastra di sekolah. Melalui karakter tersebut siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik contohnya ketika siswa dengan baik mengikuti pembelajaran di kelas, siswa tersebut selalu mendengarkan perkataan gurunya. Hal ini termasuk ke dalam pembentukan karakter yang akan menjadikan siswa memiliki sifat sabar. Kemudian sifat amanah dapat dijadikan pembentukan karakter apabila siswa diberikan sebuah amanah oleh guru agar tidak mencontek ketika ujian dan siswa pun dapat mematuhi. Peranan guru dalam hal ini juga sangat penting. Hadirnya sosok guru untuk membimbing siswa menjadi lebih baik, dapat dilihat dari karakter guru dalam mendidik siswa.

Selain karakter yang memiliki nilai positif, dalam aspek kepemimpinan Putu

Wijaya juga menciptakan tokoh Adam yang awalnya memiliki sifat baik dan tegas sebagai pemimpin, berubah ketika suatu hal menimpa dirinya dan tokoh Adam menjadi tidak puas dengan apa yang ia miliki. Karakter yang ada di dalam tokoh Adam merupakan sebuah sisi negatif yang dapat dijadikan upaya untuk menanamkan pendidikan karakter. Bukan sebuah perilaku yang patut dicontoh oleh siswa, tetapi munculnya karakter tersebut memberikan sebuah pembelajaran kepada siswa agar menjadi seseorang yang dapat menerima dirinya apa adanya. Contohnya apabila terdapat siswa yang bisa dikatakan memiliki kecerdasan yang begitu luar biasa di antara teman-temannya dan siswa tersebut tidak menang ketika melakukan sebuah perlombaan. Kemudian ia menjadi tidak puas dengan hasil yang telah diperolehnya dan melakukan berbagai cara untuk menjatuhkan lawannya. Dalam hal ini peran pendidikan karakter sangat penting, seorang guru tentunya dapat mengajarkan dan menerapkan contoh kepada siswa bagaimana menghargai diri sendiri. Salah satu hal yang begitu penting yakni adanya motivasi dari guru, agar siswa dapat dengan mudah menerima kemampuan yang dimiliki dirinya.

Selain itu, Putu Wijaya menciptakan seorang tokoh bernama Budi yang digambarkan memiliki karakter yang tidak jujur sebagai pemimpin, ia rela melakukan korupsi demi membahagiakan dirinya. Dalam hal ini sikap negatif yang digambarkan melalui tokoh Budi menjadi yang harus di jauhi oleh siswa. Pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra melalui novel *Nora* memberikan sebuah pembelajaran yang sangat berharga untuk siswa. Karakter pada tokoh Budi harus

dihindari oleh siswa, sebab sifat tidak jujur merupakan hal yang sangat tercela. Guru sebagai pendidik dapat mencontohkan hal kepada siswa bagaimana menjadi seseorang yang jujur dalam hal mendasar. Seperti dalam mengerjakan tugas. Siswa harus dibiasakan dan diberikan sebuah pembelajaran membentuk karakter menjadi pribadi yang jujur dengan mengerjakan tugas sendiri, tanpa melihat kepada temannya.

Relevansi Cerita sebagai Materi Pembelajaran Sastra

Cerita yang ada dalam *Nora* karya Putu Wijaya memiliki pesan moral yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar sehingga relevan dengan pembelajaran sastra. Hal itu karena dapat ditemukan pada silabus kelas 12 mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam novel. Ditemukan dalam penelitian ini pendidikan karakter sejatinya tidak hanya ditumbuhkan dalam pendidikan formal saja, tetapi pendidikan karakter sudah semestinya ditumbuhkan melalui pendidikan non formal yang didasari melalui keluarga, lingkungan, dan orang-orang terdekat.

Berdasarkan karakter tokoh yang terdapat dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya masing-masing tokoh memiliki sisi negatif dan positif. Melalui aspek kepemimpinan ditemukan tokoh Adam yang memiliki karakter egois dalam jabatan yang ia miliki. Selain itu, tokoh Budi digambarkan sebagai sosok yang haus akan kekuasaan dan menghalalkan berbagai cara termasuk korupsi. Hal ini memiliki sisi negatif oleh karena itu diharapkan peserta didik dapat meninggalkan karakter egois dan licik dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh Mala dalam aspek kepemimpinan digambarkan

dengan positif karena sebagai pemimpin amanah dan sabar dalam membimbing bawahannya. Hal ini bisa menjadi pendidikan karakter kepada peserta didik juga karena di kelas juga ditanamkan pembelajaran secara berkelompok dan itu dapat membentuk karakter kepemimpinan yang amanah dalam peserta didik.

Selain dalam aspek kepemimpinan, aspek ekonomi juga berperan dalam pembentukan karakter sejak dini. Hal ini dapat dilihat dalam potret yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia. Tokoh *Nora*, Hasan, dan Izak yang digambarkan oleh Putu Wijaya berkaitan erat dengan relevansi kehidupan ekonomi kelas bawah yang ada di Indonesia. Minim uang mereka rela melakukan apa saja demi pundi-pundi rupiah. Hal ini tentu negatif dan sebagai orang tua perlu adanya dorongan atau masukan yang diberikan kepada anak agar tidak terjerumus pada hal-hal seperti itu. Kelas bawah lebih dominan di pengaruhi daripada mempengaruhi karena kelas bawah tidak memiliki tameng.

Aspek media massa yang digambarkan dalam novel *Nora* Permasalahan di bidang jurnalis sepertinya yang ingin diangkat oleh Putu Wijaya dalam novel *Nora* ini. Tokoh Adam berperan penting dalam menampilkan tulisan-tulisannya kepada masyarakat dan tokoh Budi, Sarah dan Tuty sebagai bawahan yang harus menuruti segala perintah termasuk dalam menyembunyikan berita kebenaran yang selama ini mereka tahu karena permasalahan suatu berita dapat berdampak pada korban, pelaku, dan juga opini publik.

KESIMPULAN

Novel *Nora* karya Putu Wijaya mengangkat berbagai kasus dinamika sosial yang hadir pada masyarakat. *Nora* edisi 2007 bercerita tentang keadaan sosial di perkampungan sedangkan, pada *Nora* edisi 2017 Putu Wijaya mengangkat keadaan pekerjaan yang ada di Ibu Kota Jakarta. Mulai dari kisah Mala yang di penjara karena dianggap memutilasi Midori, *Nora* yang terpaksa hidup di daerah lokalisasi pelacuran terpaksa harus melanjutkan hidup dengan berbagai cara apapun. Budi, Saras, dan Tuty yang masih dihantui oleh perasaan bersalah karena mereka merasa yang sudah membuat Mala harus mendekam di balik jeruji besi. Adam dengan kepemimpinannya yang egois dan licik semua karyawan harus mengikuti segala keinginannya tanpa terkecuali walaupun dengan cara menyuap dan korupsi. Secara keseluruhan Putu Wijaya ingin mengungkapkan nilai kemanusiaan dan ketidakadilan dalam novel *Nora* ini. Menggunakan analisis sosiologi sastra, meliputi aspek kepemimpinan, aspek ekonomi, dan aspek media massa. Selain itu, peneliti ingin menunjukkan pembentukan karakter peserta didik dapat dimulai dengan membaca suatu karya yang terdapat berbagai pesan di dalamnya. mengupas secara mendalam berbagai kasus dinamika sosial yang terdapat dalam novel *Nora* ini. Pesan moral dalam novel *Nora* adalah teruslah berpegang teguh dalam kebenaran dan kesabaran niscaya keajaiban dari Tuhan akan datang. Nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengaruh besar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut menjadikan peserta didik memiliki karakter yang kuat serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Devi, Wika Soviana. 2019. *Teori Sastra*. Jakarta: Chalief Press.
- Nico, Hayon G. 2019. *Strategi Pembelajaran Berbasis Literasi Kritis dan Pendidikan Karakter*. Jurnal Lazuardi. Vol. 2 No. 2 Desember 2019.
- Syarifudin dan Nursalim. 2019. *Strategi Pengajaran Sastra*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 5 No. 2 November 2019.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wijaya, Putu. 2017. *Nora*. Yogyakarta: Jakarta.
- Youpika dan Zuchdi. 2016. *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra*. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 6 No. 1 April 2019.